

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN MANAJEMEN MUTU  
SMP NEGERI 2 ARUNGKEKE**

<sup>1\*</sup>Al Akbar, <sup>2</sup>Hastuti, <sup>3</sup>Suwardi Annas, <sup>4</sup>Muh. Yahya

<sup>1</sup>*SMP Negeri 2 Arungkeke, Jeneponto, Indonesia*

<sup>2</sup>*Pascasarjana STKIP Pembangunan Indonesia Makassar, Indonesia*

<sup>3</sup>*Matematika FMIPA Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

<sup>4</sup>*Pascasarjana STKIP Pembangunan Indonesia Makassar, Indonesia*

\*Email Korespondensi: akbarzn@gmail.com

**INFO ARTIKEL**

Diterima 26 November 2021  
Direvisi 28 November 2021  
Dipublikasikan 31 Desember  
2021

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Peran kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke, Kabupaten Jeneponto, 2) Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke, Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai informan penelitian sedangkan objek dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Arungkeke, Kabupaten Jeneponto. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yakni, reduksi data, penyajian data, validasi dan penarikan kesimpulan. Trigulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data sumber dan trigulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke, yaitu : (a) kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat dan (b) menerapkan manajemen kepemimpinan. 2) Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke yaitu : faktor pendukung (a) gotong royong dan kekeluargaan (b) memberikan kesempatan kepada guru dalam kegiatan diklat penerapan profesi (c) memfasilitasi segala kegiatan sekolah, faktor penghambat (a) kurangnya motivasi dan semangat kepala sekolah (b) kurangnya kemampuan kepemimpinan kepala sekolah (c) kurangnya sarana dan prasarana dan (d) rendahnya sikap mental.

**Kata Kunci:** Kepala sekolah, Manajemen mutu

## **THE PRINCIPAL'S LEADERSHIP ROLE IN IMPLEMENTING EDUCATION QUALITY MANAGEMENT SMP NEGERI 2 ARUNGKEKE**

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe: 1) The role of the principal in implementing education quality management at SMP Negeri 2 Arungkeke, Jeneponto Regency, 2) Supporting and inhibiting factors for the principal in implementing education quality management at SMP Negeri 2 Arungkeke, Jeneponto Regency. The type of research used is descriptive research using a qualitative approach. The research subjects were the principal, educators and education staff as research informants, while the object in this study was SMP Negeri 2 Arungkeke, Jeneponto Regency. Collecting data using the method of observation, interviews and documentation. Researchers are the main instrument in research with the help of observation guidelines and interview guidelines. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, validation and drawing conclusions. Trigulation is used to test the validity of the source data and method trigulation. The results of this study indicate that 1) the leadership role of the principal in implementing education quality management in SMP Negeri 2 Arungkeke, namely: (a) the principal must have the right strategy and (b) apply leadership management. 2) Supporting and inhibiting factors for school principals in implementing education quality management at SMP Negeri 2 Arungkeke, namely: supporting factors (a) mutual cooperation and kinship (b) providing opportunities for teachers in professional application training activities (c) facilitating all school activities, factors inhibiting (a) lack of motivation and enthusiasm of the principal (b) lack of leadership ability of the principal (c) lack of facilities and infrastructure and (d) low mental attitude.*

**Keyword:** School principal, Quality management

### **1. Pendahuluan**

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu sumber daya manusia. Dewasa ini keunggulan suatu bangsa bukan lagi diidentikkan dengan melimpahnya ruang kekayaan alam yang ada, akan tetapi lebih kepada keunggulan sumber daya manusianya, sebab mutu sumber daya manusia berkontribusi bagi mutu pendidikan. Mutu secara umum adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan yang diharapkan atau yang tersirat. Konteks pendidikan memberikan pengertian mengenai mutu pendidikan yaitu mencakup pada input, proses dan output pendidikan (Depdiknas, 2001).

Mutu pendidikan merupakan salah satu isu dalam pendidikan, terutama berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar atau pendidikan menengah. Menyadari hal tersebut pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan mutu kompetensi guru, pengadaan buku dan media pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah.

Pelaksanaan program pendidikan yang telah dibuat harus secara konsekuen dijalankan tanpa ada penyimpangan, di samping itu memperhatikan faktor efektivitas dan efisiensi, melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif misalnya kepala sekolah harus membuat tim kerja yang terdiri dari guru-guru secara profesional dan proporsional (Pamadi, 2001). Berdasarkan penjelasan di atas, maka kepala sekolah mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Kepala sekolah harus kuat dan memiliki gaya kepemimpinan yang kuat untuk mendorong seluruh gurunya bekerja total dalam mendidik siswa-siswanya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para bawahannya. Kepala sekolah juga harus memiliki ekspektasi yang baik pada para siswanya, misalnya memberikan penguatan keterampilan dasar kepada siswa sehingga bisa berkembang dengan baik dalam proses apapun dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan serta menciptakan suasana yang nyaman untuk guru dan siswa (Rosyada, 2013).

Berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan, masih banyak kepala sekolah yang tidak menjalankan peran, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pendidikan. Hal ini disebabkan karena dalam pengangkatan kepala sekolah seringkali tidak ada transparansi, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohman yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Perspektif Manajemen Mutu Terpadu Studi Kasus Di Sdut Bumi Kartini Jepara” yang memberikan hasil bahwa kepala SDUT Bumi Kartini Jepara menerapkan aspek konsep pengendalian mutu terpadu: Pertama, kepala SDUT Bumi Kartini Jepara bertanggung jawab atas seluruh pegawai dan seluruh komponen, tujuan yang ingin dicapai. dewan dalam pelaksanaan kegiatan, meliputi penjelasan, pembentukan kepanitiaan, pelaksanaan pemantauan dan pelaksanaan kegiatan. Kedua, peran pengendalian mutu pengelola SDUT Bumi Kartini Jepara adalah melakukan penilaian kinerja, membandingkan kinerja aktual dengan sasaran, mengadakan rapat bulanan, menetapkan kriteria kinerja tertentu, memberikan kompensasi dan penalti, dan karyawan. Maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah pada saat ini harus lebih dimaksimalkan.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Sumber data pada penelitian kualitatif, yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan. Dalam penelitian kualitatif sumber data terdiri dari :

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan penelitian melalui teknik wawancara. Adapun yang dijadikan informan dalam wawancara tersebut adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, dan kepala KTU. Beberapa narasumber tersebut diharapkan dapat membantu untuk mendapatkan data mengenai masalah yang diteliti.
- b. Data Sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi, baik berupa naskah-naskah dan beberapa data yang relevan dengan kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Arungkeke.

Adapun sumber data yang penulis siapkan yaitu dari informan penelitian atau pelaku yang memahami informasi objek penelitian yakni tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta kepala sekolah SMP Negeri 2 Arungkeke. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling.

## 3. Hasil dan Pembahasan



Gambar I. Dokumentasi Wawancara

Tabel I. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Mutu Pendidikan

Nama Informan	Hasil
Kepala Sekolah	<p>Dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke, seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat serta mampu menerapkan manajerial kepemimpinan yang berkualitas yakni kepala sekolah harus mampu menjadi <i>educator</i> (guru), kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai leader, kepala sekolah menjadi motivator, kepala sekolah sebagai inoator.</p>
Guru IPS	<p>Untuk menerapkan manajemen mutu pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam standar mutu pendidikan nasional, kepala sekolah harus menjadi educator dalam menerapkan kreativitas guru dengan menerapkan kepemimpinan demokratis dengar bertukar fikiran dengan tenaga pedidikan dalam mencari ide-ide baru atau cara efektif dalam peningkatan proses pembelajaran dan komitme guru terhadap tugas yang diberikan oleh kepala sekolah.</p>
Guru Bahasa Indoneisa	<p>Mutu pendidikan yang ada di SMP Negeri 2 Arungkeke, Kabupaten Jeneponto sudah baik dimana kepala sekolah selaku manajer dan pemimpin selalu melakukan koordinasi dalam semua hal kegiatan pembelajaran. Selanjutnya mengenai peran kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan beliau juga memberikan dukungan untuk lebih giat lagi dalam berkreasi juga berinovasi kepada guru yang berprestai, disamping itu juga kepala sekolah selalu memberikan pengawasan atau supervise kepada guru dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan</p>
Guru Bahasa Inggris	<p>Dalam pelaksanaan manajemen penerapan mutu, kepala sekolah harus senantiasa memahami sekolah sebagai suatu sistem organisasi, yaitu memiliki wawasan yang jauh kedepan dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan serta paham benar dengan cara yang akan ditempuh, memiliki kemampuan mengkoordinasikan seluruh pengelolaan, memiliki kemampuan mengambil keputusan, memobilisasi sumber daya yang ada, kemampuan dalam pengelolaan adminstrasi seluruh program sekolah, dan admnistrasi keuangan sekolah</p>
Wakil Kepala Sekolah Bagian Saprasi	<p>Untuk mutu pendidikan yang ada di SMP Negeri 2 Arungkeke sudah baik, kepala sekolah melakukan perannya sebagai supervisor untuk melakukan evaluasi pada semua kegiatan pembelajaran yang telah dikoordinasikan secara bersama dengan guru. Selain itu juga kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga diutamakan untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik sesuai dengan bidangnya.</p>
Kepala Tata Usaha	<p>Kepemimpinan sekolah yang baik akan mendorong efektifitas manajemen sekolah dalam mencapai tujuan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus memahami pula langkah-langkah pokok organisasi dan manajemen, yang merupakan kegiatan-kegiatan pokok untuk dijalankan oleh setiap guru dan staf. Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah, dalam hal ini para guru perlu digerakkan kearah suasana kerja yang positif, menggairahkan dan produktif, hal ini disebabkan</p>

guru merupakan input yang pengaruhnya sangat besar pada proses belajar. Tenaga pendidik yang mengajar harus sesuai dengan profesinya atau bidang pembelajarannya sehingga pembelajaran di kelas dapat maksimal



Gambar II. Dokumentasi Wawancara 2

Tabel II. Faktor Pendorong dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 2 Arugkeke

Nama Informan	Hasil
Kepala Sekolah	<p>Salah satu faktor pendukung kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan adalah, Gotong Royong dan Kekeluargaan, Memberikan Kesempatan Kepada Guru Dalam Kegiatan Diklat Peningkatan</p> <p>Profesi, Memfasilitasi Segala Kegiatan Sekolah. Sedangkan faktor penghambat kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan, yaitu Kurangnya Motivasi dan Semangat Kepala Sekolah, Pengangkatan tidak melalui diklat kepemimpinan kepala sekolah, Kurangnya Sarana dan Prasarana, Rendahnya Sikap Mental</p>
Guru IPS	<p>Kepala sekolah harus mampu menciptakan sikap gotong royong dan kekeluargaan terhadap semua elemen sekolah dengan bekerja sama dan mempererat hubungan dan komunikasi antara pihak sekolah dengan pengawas, masyarakat lingkungan sekolah, dan instansi lain untuk memperkenalkan program kegiatan sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru dan tenaga kependidikan lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah harus menciptakan suasana kekeluargaan sehingga semua kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan.</p>
Guru Bahasa Indoneisa	<p>Kepala Sekolah memberi kebijakan kepada guru untuk meningkatkan jenjang pendidikan dan kualitas pendidikannya melalui kegiatan Bimtek/Diklat. Dengan kegiatan Bimtek/workshop tersebut mereka dapat meningkatkan profesionalisme mereka, meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan bakat mereka.</p>

Guru Bahasa Inggris	Kepala sekolah harus memberikan ruang kepada guru untuk berkreasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, oleh karena itu, setiap kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh guru, harus mendapat dukungan dari kepala sekolah dengan memfasilitasi kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan oleh guru baik untuk guru itu sendiri maupun untuk peserta didik, akan mendapatkan hasil yang maksimal jika difasilitasi oleh kepala sekolah, dimana hasil akhirnya adalah penerapan mutu pendidikan.
Wakil Kepala Sekolah Bagian Supras	Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap penerapan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk biaya kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu dana pendidikan sekolah harus dikelola dengan transparan dan efisien.
Kepala TU	Dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di sekolah, ada saja yang menjadi faktor penghambat bagi kepala sekolah dalam menerapkannya, mulai dari dengan kurangnya motivasi dan semangat dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, kurangnya disiplin waktu sehingga sering datang terlambat, serta kurangnya wawasan bagi kepala sekolah terkait kepemimpinannya.
Staf TU	Tidak semua kepala sekolah memiliki kemampuan pengetahuan yang cukup memadai untuk menerapkan mutu pendidikan, jadi sebagai pemimpin tertinggi di sekolah saya kira perlu dibekali pengetahuan dan komitmen yang cukup untuk dijadikan pegangan. Karena banyak pengalaman kepala sekolah yang sebelumnya itu hanya memegang amanah sebagai pemimpin sekolah tetapi masih kurang pengetahuan terkait kepemimpinan. Nah hal seperti ini memang paling sering kita jumpai, akibatnya kepala sekolah kesulitan dalam hal penerapan kepemimpinan terutama dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan.

### 3.1 Peran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Mutu Pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke, Kab. Jeneponto

#### a. Strategi yang Tepat

Peran kepala dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke, Kabupaten Jeneponto yaitu pada tahap pertama yakni tahap *planning*. Pada tahap tersebut maka fungsi yang terkait dengan hal ini yaitu dengan memanfaatkan sumber daya secara maksimal, efektif dan efisien. Peran pokok kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan adalah sebagai berikut :

#### 1) Kepala Sekolah Sebagai Edukator (Guru)

Kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, perlu menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan sekolah. Pengelola sekolah menasihati warga sekolah tentang bagaimana memotivasi guru untuk memperbaiki lingkungan sekolah dan memberikan model pembelajaran yang menarik untuk fungsi mereka sebagai guru. Manajer sekolah harus berusaha untuk meningkatkan nilai intelektual, moral dan fisik mereka. Pengembangan dan seni di sekolah (Lazaruth, 1984). Kepala sekolah dalam melakukan fungsinya sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di sekolahnya. Untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, kepala sekolah memberikan nasehat kepada warganya di sekolah seperti, memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan, memberikan model pembelajaran yang menarik dalam fungsinya sebagai guru.

#### 2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajer atau prinsipal pada dasarnya adalah perencana, penyelenggara, pemimpin, dan pengontrol. Organisasi yang mengembangkan pengetahuan yang beragam Atur dan kelola pemimpin untuk membantu organisasi mencapai tujuan mereka, sebagai alat untuk mencapainya, dan di mana organisasi mempromosikan dan mengembangkan karir pribadi mereka (Danim, 2010). Fungsi sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan melalui kerja sama atau, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan prestasinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program di sekolah.

### 3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator sangat erat kaitannya dengan berbagai kegiatan administrasi yang mencatat, mengedit, dan mendokumentasikan semua program sekolah. Secara khusus kepala sekolah harus mampu mengelola kurikulum, manajemen siswa, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana dan prasarana, kearsipan dan manajemen keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien untuk mendukung program sekolah, dan kepala sekolah harus mampu menjelaskan keterampilan di atas dalam hal tugas operasional (Mulyasa, 2011). Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

#### b. Menerapkan manajemen kepemimpinan

Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Arungkeke dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan harus menerapkan manajemen kepemimpinan, sebab keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah terutama dilandasi oleh kemampuannya dalam memimpin.

#### 1) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan sekolah untuk mencapai tujuan tersebut adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh kegiatan organisasi sekolah bermuara pada tercapainya efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah memantau pekerjaan pengawas, yaitu tenaga kependidikan (Mulyasa, 2011). Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah sebagai kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

#### 2) Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala sekolah harus mampu memberikan bimbingan dan pengawasan, meningkatkan keterampilan guru, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Wahjosumidjo (2008) mengemukakan bahwa kepala sekolah harus mampu: 1) Menumbuhkan kemauan yang kuat bagi guru, staf dan siswa untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan percaya diri, 2) Memberikan bimbingan dan bimbingan kepada guru, staf dan siswa untuk memacu kemajuan dan mendorong sekolah mencapai tujuannya (Lazaruth, 1984). Kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari tiga sifat kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter, *laissez-faire*. Sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang *leader*, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya sifat-sifat tersebut muncul secara situasional.

#### 3) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Kepala sekolah motivasional perlu memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi tenaga kependidikannya dalam menjalankan tugas dan fungsi yang berbeda. Motivasi ini dapat ditingkatkan dengan secara efektif mengatur lingkungan fisik, lingkungan kerja, disiplin, dorongan, penghargaan, dan menyediakan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar. Semua tenaga kependidikan memiliki karakteristik khusus yang berbeda satu sama lain dan memerlukan perhatian dan pelayanan khusus dari pimpinan agar dapat meluangkan waktunya untuk meningkatkan keahliannya (Usman, 2011). Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan,

penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.

#### 4) Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Sebagai seorang inovator, Kepala Sekolah membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari ide-ide baru, merangkul semua kegiatan, menjadi panutan bagi semua staf sekolah, dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Anda perlu memiliki strategi yang tepat untuk (Sagala, 2009). Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, dan fleksibel. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah, gagasan baru.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke sebagai berikut: 1) Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat dalam memimpin lembaga pendidikan serta mengarahkan dan membimbing guru-guru agar bertanggung jawab dan berpartisipasi secara aktif pada usaha sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah. 2) Kepala sekolah harus mampu menerapkan manajemen kepemimpinan yang profesional serta membina dan memupuk kerja sama dalam melibatkan guru untuk memajukan dan melaksanakan program-program sekolah.

### 3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Mutu Pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke, Kab. Jeneponto

Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya, kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan terhadap seluruh komponen sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan yang sangat tergantung pada kemampuan manajerial seorang kepala sekolah. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah sebagai supervisor berfungsi untuk mengawasi, membangun, mengoreksi dan mencari inisiatif terhadap jalannya seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Namun dalam menerapkan kepemimpinan yang berkualitas demi mewujudkan tujuan pendidikan dan manajemen mutu pendidikan, ada faktor ada banyak faktor yang menghambat dan mendukung proses tersebut:

#### a. Faktor-Faktor Pendukung

##### 1) Gotong Royong dan Kekeluargaan

Faktor-faktor pendukung kepala sekolah dalam menerapkan mutu pendidikan di sekolah seperti gotong royong dan kekeluargaan, sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan serta harapan terhadap kualitas pendidikan (Natta, 2009). Gotong royong dan kekeluargaan dapat dikembangkan untuk terwujudnya visi dan menjadi aksi nyata. Kondisi ini dapat ditumbuhkan oleh pengawas dengan bekerja sama dan mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah dan dunia kerja, sehingga dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk memperkenalkan program-program sekolah kepada masyarakat dan dunia kerja, terutama dalam penerapan mutu pendidikan.

##### 2) Memberikan Kesempatan Kepada Guru dalam Kegiatan Diklat Peningkatan profesi

Pengembangan diri adalah upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan agar mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajibannya dalam pembelajaran/pembimbingan termasuk pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/ madrasah. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru untuk mencapai dan/atau meningkatkan kompetensi profesi guru yang mencakup: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional. Diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi profesi yang ditetapkan dan/atau meningkatkan keprofesionalitas untuk memiliki kompetensi di atas standar kompetensi profesi dalam *kurun waktu* tertentu. Sedangkan kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan bersama yang bertujuan untuk mencapai standar atau di atas standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan.

##### 3) Memfasilitasi Segala Kegiatan Sekolah

Kepala sekolah yang profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus memberikan dampak positif dan perubahan yang mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah. Dampak

tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelola sumber daya kependidikan yang efektif berorientasi pada penerapan mutu, *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipatif dengan warga sekolah dan lingkungan masyarakat, keterbukaan, manajerial, inovatif, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif, dan antisipasi terhadap kebutuhan serta akuntabilitas.

Faktor pendukung kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke yaitu gotong royong dan kekeluargaan yang dikembangkan untuk terwujudnya visi dan menjadi aksi nyata. Kondisi ini dapat ditumbuhkan oleh pengawas dengan bekerja sama dan mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah dan dunia kerja, sosialisasi penerapan kualitas pendidikan, memberikan kesempatan kepada guru dalam kegiatan diklat penerapan profesi, memfasilitasi segala kegiatan sekolah.

Kepala sekolah harus mampu menciptakan sikap gotong royong dan kekeluargaan terhadap semua elemen sekolah dengan bekerja sama dan mempererat hubungan dan komunikasi antara pihak sekolah dengan pengawas, masyarakat lingkungan sekolah, dan instansi lain untuk memperkenalkan program kegiatan sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru dan tenaga kependidikan lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah harus menciptakan suasana kekeluargaan sehingga semua kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan.

#### b. Faktor Penghambat

Banyak faktor penghambat tidak tercapainya kualitas kepemimpinan seorang kepala sekolah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit serta banyak faktor lain yang menghambat kinerja seorang kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya.

##### 1) Kurangnya Motivasi dan Semangat Kepala Sekolah

Rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas dan seringnya datang terlambat, yang menghambat kinerja seorang kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya.

##### 2) Kurangnya Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kurangnya wawasan kepemimpinan berkaitan dengan masalah dan tantangan yang harus dihadapi para kepala sekolah dalam era globalisasi sekarang ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung begitu cepat. Begitu cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyulitkan sebagaimana kepala sekolah dalam menghasilkan lulusan untuk bersaing di era global. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kepala sekolah yang kurang membaca buku, kurang mengikuti perkembangan, jarang mengikuti seminar yang berhubungan dengan pendidikan.

##### 3) Kurangnya Sarana dan Prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan dapat menghambat kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk melengkapi yang masih kurang. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses kegiatan pendidikan, misalnya sebagai media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi sekolah, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

##### 4) Rendahnya Sikap Mental

Rendahnya sikap mental kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke antara lain kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, kurang motivasi dan semangat kerja, serta sering datang terlambat, sehingga kondisi tersebut dapat menghambat kepala sekolah dalam

menerapkan manajemen mutu pendidikan. Mengenai analisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke Kabupaten Jeneponto, berikut peneliti mendeskripsikan pembahasan terkait kreativitas kepala sekolah menurut hasil penelitian di lokasi.

Faktor penghambat kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke yaitu kurangnya wawasan kepala sekolah, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas dan seringnya datang terlambat, kurangnya kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, dan kurangnya penguasaan IT yang menghambat kinerja seorang kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah Sarana dan prasarana merupakan faktor pemandu pelaksanaan proses pembelajaran, pengajaran dan penilaian untuk membantu mencapai hasil belajar yang diharapkan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menganalisa data maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke, yaitu pertama kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan disekolah diantaranya kepala sekolah mempunyai peran sebagai edukator, manajerial dan administrator. Kepala sekolah diharapkan dapat menerapkan manajemen kepemimpinan yaitu kepala sekolah sebagai leader, supervisor, motivator, dan inovator bagi seluruh elemen sekolah.
2. Faktor faktor pendukung kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke yaitu gotong royong dan kekeluargaan yang dikembangkan untuk terwujudnya visi dan menjadi aksi nyata, memberikan kesempatan kepada guru dalam kegiatan Diklat peningkatan profesi dan memfasilitasi kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Faktor penghambat kepala sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Arungkeke yaitu kurangnya motivasi dan semangat kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, komitmen dan penguasaan IT masih rendah, sarana dan prasarana kurang memadai, serta rendahnya sikap mental kepala.

#### 5. Referensi

- Bafadal. I. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Bumi aksara.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan kepemimpinan jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku, Motivasi, dan Mitos*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*. Ed. II. Cet. XVIII; Yogyakarta.
- Hasbullah. 2001. *Dasar -Dasar Ilmu Pendidikan, (Umum dan Agama Islam)*. Ed. I, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindi Persada,.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1996, dan Kepmendiknas RI 2003, *Tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*.
- Khairul Anam. 2007. *Peran Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lazaruth. S. 1984. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Marno, Triyo Supriyatno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* Cet. I ; Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Cet. XI ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Madrasah*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, D. 2001. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nata A. 2003. *Manajemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Bogor : Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun, 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 63 Tahun, 2009.
- Peraturan Pemerintah R.I No 27-28-29-30. 1990. *Pelaksanaan sistem pendidikan Nasional*.
- Rahman. 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqaprint.
- Raihani. 2010. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, LKIS Yogyakarta Printing Cemerlang.
- Rivai, V. 2007. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada
- Rohiat. 2008. *Manajemen sekolah*, PT. Rafika Aditama. Bandung.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Nasution. 1995. *Sisologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, Cet V; Jakarta Balai Pusaka.
- Undang-undang Guru dan Dosen. 2012. Cet III; Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2007. *UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2011. *UU tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Husaini. 2010. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Ed. III, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. User. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*. Edisi I, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers.